

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kebutuhan untuk hidupnya, salah satunya adalah kebutuhan untuk menempuh pendidikan agar bersaing dengan manusia lain. Pendidikan pada era sekarang ini sangatlah dianggap penting, karena dengan pendidikan yang semakin tinggi tingkatannya semakin besar harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Peran terpenting dalam pendidikan adalah guru. Guru mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberi disiplin ilmu yang bermanfaat kepada murid-muridnya. Karena guru adalah salah satu kunci untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu kesejahteraan seorang guru harus ditingkatkan.

Pada era sekarang sudah tidak asing lagi tentang guru honorer yang mengabdikan diri di sekolah namun kehidupannya masih dikatakan prihatin dengan gaji perbulan yang terbilang masih minim. Darmaningtyas (dalam Balkis & Masykur, 2016), menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri mempunyai permasalahan yang cukup prihatin. Honor yang diberikan guru honorer mulai dari 250.000,00 perbulan untuk guru honorer yang belum mendapatkan SK Bupati sampai 700.000,00 perbulan untuk

guru honorer yang sudah mendapatkan SK Bupati. Hal tersebut dijelaskan oleh informan yang peneliti wawancarai. Berdasarkan penelitain terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor yang diduga mempengaruhi *Subjective Well-being* adalah agama, gaji dan latar belakang (Firmansyah & Widuri, 2014)

Minimnya kesejahteraan guru honorer membuat konsentrasi terpecah belah, disatu sisi seorang guru harus memberikan ilmu kepada siswa, melaksanakan semua tugas yang ada disekolah. Sedangkan disisi lain, seorang guru dituntut untuk memenuhi kesejahteraan dalam hidup. Menurut Sagala (2013) bahwa guru harus merelakan sebageaian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat meskipun imbalan gaji yang diberikan sangat minim.

Meski terbilang cukup prihatin dan memperoleh gaji yang sedikit, namun masih banyak yang menjalani profesi ini dan tetap bertahan. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru honor enggan melepas profesinya dikarenakan telah merasa nyaman menjadi seorang guru (Balkis & Masykur, 2016).

Dikecamatan Bukateja memiliki cukup banyak guru honorer, khususnya guru honorer sekolah dasar. Menurut data referensi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 36 sekolah dasar dengan jumlah 72 guru honor di SD Negeri Kecamatan Bukateja. Terdapat rata-rata 2 sampai 3 guru honorer di

setiap sekolah dasar. Peneliti melakukan penelitian di empat sekolah dasar yang berada di Kecamatan Bukateja yaitu SD Negeri 1 Kembangan, SD Negeri 2 Kedungjati, SD Negeri 1 Bajong dan SD Negeri 4 Bukateja.

Diener (2000) mengemukakan Kesejahteraan subjektif merupakan suatu komponen yang dapat meliputi emosi, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Selain itu Diener juga menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan salah satu peringkat utama kualitas hidup individu karena kesejahteraan subjektif mempengaruhi penghasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Diener & Suh (dalam Rachel Dodge dkk, 2012) mengemukakan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen yang saling berhubungan, yaitu kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan. Kepuasan hidup menunjuk pada penilaian kognitif kepuasan dalam kehidupan, sedangkan perasaan menyenangkan menunjuk pada *mood* dan emosi.

Hal ini menjelaskan bahwa *Subjective Well-being* merupakan kebahagiaan yang dirasakan oleh pribadi individu melalui reaksi kehidupan individu. Ketika individu mampu mengontrol kehidupan kearah yang lebih baik maka akan

memperoleh kebahagiaan. Rusell (2008) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan pendapat manusia tentang keadaan atau pandangan kesejahteraan mereka dalam pengalaman hidupnya. *Subjective well-being* dapat diperoleh dari keadaan yang dirasa menyenangkan dalam kehidupannya atau dapat juga diperoleh dari pengalaman kehidupan yang membuat individu tersebut merasa bahagia.

Diponegoro (dalam Firmansyah dan Widuri, 2014) menambahkan bahwa evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan. Menurut Minkov (2009) *subjective well-being* adalah pandangan seseorang tentang pengalaman kehidupan yang terdiri dari penilaian kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mengutarakan dalam kesejahteraan psikologis. Jadi, seseorang dikatakan telah mendapatkan *subjective well-being* dalam hidupnya apabila individu dapat menjelaskan isi pikirannya untuk memperoleh kesejahteraan dan perasaannya bahagia yang diperoleh dalam pengalaman hidupnya yang hal tersebut dapat merubah kesejahteraan psikologis bagi individu.

Lubis (dalam Fajriani & Suprihatin, 2017) *Subjective well-being* yaitu suatu konsep yang berkaitan dengan kepuasan hidup seseorang, dipengaruhi oleh emosi positif, serta jarang mengalami emosi negatif. Kepuasan yang di alami individu tentu saja berbeda,

ada yang merasa puas dengan pendapatan yang diperoleh sehingga merasa senang dan sejahtera dalam hidupnya, namun ada juga yang merasa tidak puas dengan pendapatan yang diperoleh sehingga tidak merasakan kesenangan dan sejahtera dalam hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada dua informan guru honorer terpilih. Pada hasil wawancara pertama terhadap guru honorer di SDN 1 Kembangan pada tanggal 20 Oktober 2018, yaitu informan S adalah seorang wanita berumur 34 tahun merupakan guru kelas empat dan guru yang mengajar semua mata pelajaran di kelas empat kecuali Agama Islam dan Olahraga. Honor S yaitu sebesar Rp.1.100.000,00 perbulan dengan masa kerja 12 tahun. S mengakui belum merasa puas dalam hidupnya jika dilihat dari honor yang diberikan. Selain itu S juga mengakui pekerjaan sampinganya yaitu berjualan produk HPAI dirumah. Walaupun begitu, S tetap memilih bertahan sebagai guru honorer karena S memiliki ijazah, sedangkan alasan lain yaitu karena anak didiknya. S merasa senang ketika bertemu dengan anak didik walaupun honor yang didapatkan minim.

Hasil wawancara kedua pada guru honorer informan AW, tanggal 29 Oktober 2018. Informan AW merupakan seorang laki-laki berumur 36 tahun yang menjadi guru kelas lima dan guru yang mengampu semua mata pelajaran di kelas lima kecuali Agama Islam dan Olahraga. Honor AW kini berjumlah Rp. 700.000,00

perbulan. AW mengakui belum merasa puas dengan honor yang didapatkan saat ini, apalagi AW adalah seorang suami yang sudah memiliki satu anak. Tentu tanggungjawab sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan adalah paling utama. Meskipun ia berusaha untuk mencukup-cukupi kebutuhannya dengan pendapatan yang ada, tetapi tetap saja belum merasakan kepuasan hidupnya. Walaupun begitu, AW tetap memilih bertahan sebagai guru honorer dengan alasan ketika AW memiliki banyak masalah lalu mengingat tingkah polos dan lucu anak didik yang selalu dibimbing oleh AW, merasa beban yang tadinya berada dipundak berkurang.

Myers dan Diener (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* rendah akan memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan karena itu menimbulkan emosi yang negatif, seperti kecemasan, depresi, marah.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa inividu dapat merasakan kepuasan hidup jika dalam hidupnya banyak merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, rasa kasih sayang, kenyamanan dan lain sebagainya daripada harus merasakan banyak emosi negatif seperti marah, sedih, khawatir, stress dan lain sebagainya.

Subjective well-being pada guru honorer merupakan pembahasan yang menarik apabila dikaji secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman baru mengenai gambaran *subjective well-being* pada guru honorer.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai gambaran *subjective well-being* pada guru honorer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru honorer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada guru honorer?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu psikologi. Khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk di manfaatkan sebagai bahan informasi, serta tambahan wawasan mengenai *subjective well-being* pada guru honorer.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

